

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

Grand theory merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar teori adalah teori sinyal.

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) Menurut (Connelly et al., 2011) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973). *Signal theory* dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan alasan mengapa termotivasi untuk menyampaikan informasi seperti laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, maupun informasi yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal atau calon investor. Motivasi ini muncul karena manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai informasi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar asimetri informasi dapat dikurangi dan harga saham perusahaannya meningkat. Informasi yang di publikasi oleh perusahaan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Menurut Miller, C., & Whiting, (2005) *Signaling Theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial, melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Sedangkan Leland & Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimiliki kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela, karena mereka berharap informasi tersebut dapat

di interpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan teori ini, perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal pada pihak luar salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. (Diahyati, 2017)

Hubungan antara kualitas akrual dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham adalah ketika suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik, akan memberikan dampak terhadap harga saham serta *return* saham, di mana perusahaan akan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak eksternal maupun investor. Pasar yang bereaksi akan tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Jika perusahaan menyajikan berita buruk atau mengandung nilai negatif akan membuat investor tidak yakin, maka investor akan merespon secara negatif. Sinyal inilah yang nantinya akan dipergunakan oleh investor sebagai bahan untuk pengambilan keputusan investasi, yang nantinya akan tercermin dalam fluktuasi harga saham yang menyebabkan terjadinya sinkronitas harga saham.

2.2 Sinkronitas Harga Saham

Harga saham menentukan kekayaan pemilik saham. Memaksimalkan kekayaan pemilik saham atau investor diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham suatu perusahaan tergantung pada *demand* dan *supply*. Berdasarkan investor rasional jika perusahaan dapat memberikan return yang tinggi maka permintaan saham akan meningkat.

Investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan bantuan informasi internal perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan atau informasi di luar perusahaan. Investor akan menggunakan informasi internal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ketika investor percaya bahwa laporan keuangan tersebut transparan, terbuka, dan sesuai dengan keadaan internal perusahaan. Sebaliknya jika investor tidak yakin dengan informasi yang disampaikan pada laporan perusahaan, maka investor akan mengambil keputusan berdasarkan informasi dari luar perusahaan. Perbedaan informasi yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan terjadinya sinkronitas harga saham yang tinggi atau rendah (Gul et al., 2010) .

Sinkronitas harga saham akan meningkat ketika investor menggunakan informasi perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Contohnya ketika laba pada laporan laba rugi perusahaan menunjukkan angka laba meningkat setiap periode tetapi harga saham menunjukkan angka menurun meskipun laba perusahaan dinyatakan meningkat terus menerus. Kondisi tersebut menyebabkan sinkronitas harga saham yang tinggi karena perbedaan antara informasi yang disediakan perusahaan dengan harga saham perusahaan pada pasar. Dan sebaliknya sinkronitas harga saham akan rendah ketika investor menggunakan informasi yang disediakan pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Contohnya ketika laba perusahaan meningkat setiap periode dan harga saham juga ikut meningkat setiap periode yang menimbulkan sinkronitas harga saham rendah karena dua informasi tersebut naik atau pun turun bersamaan (Hasan et al., 2014).

Pergerakan harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh cara investor dalam bereaksi atau merespon informasi yang dimiliki, sehingga hal tersebut akan membuat return saham berubah-ubah. Informasi tersebut dapat berupa informasi mengenai prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang, kondisi industri, isu global, *trend* pasar modal serta kondisi perekonomian dimana perusahaan berada. Menurut (Zettrira & Ekawati, 2016) informasi umum merupakan informasi yang membuat harga saham menjadi lebih sinkron. Terjadinya return di pasar yang disebabkan karena adanya informasi umum (informasi pasar dan

industri) disebut dengan sinkronisasi harga saham. Sinkronisasi harga saham menunjukkan jumlah relatif dari informasi *firm-specific* dengan informasi *market* dan *industry specific* (informasi umum) yang mempengaruhi harga saham selama tahun fiskal. Menurut Zhou (2007) semakin rendah sinkronisasi harga saham maka semakin banyak informasi spesifik perusahaan tercermin dalam harga saham.

Pergerakan atau perubahan saham akan menyebabkan *return* saham yang berubah-ubah. Return saham atau tingkat pengembalian saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan (Brigham, 2011). Sedangkan menurut Jogiyanto (2017) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian atas transaksi jual beli saham. Return saham didapat dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*) yang merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu (Jogiyanto, 2017). *Capital gain* merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi, yang berarti instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return historis* terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditemukan besarnya tingkat pengembalian yang diinginkan (Rohmah, 2012).

Memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas investor di pasar modal. Para investor akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal dengan menganalisis *industry return* dan *market return* terdahulu karena faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi terjadinya *return*. Hal tersebut dilakukan para investor agar investasi yang ditanamkan oleh investor memberikan keuntungan. Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjai sinkron (R^2). Terjadinya *return* saham disebabkan oleh adanya informasi umum yang disebut dengan sinkronisasi harga saham

Sinkronisasi harga saham diukur dengan membandingkan R^2 dengan $1-R^2$. Model R^2 menunjukkan return saham yang dihasilkan oleh informasi umum, sedangkan $1-R^2$

R^2 merupakan hasil spesifikasi perusahaan. Informasi umum atau *non-spesifik* mendasari terjadinya sinkronisasi harga saham, namun dalam penelitian ini harga saham tidak di pengaruhi oleh informasi umum tetapi dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan. Menurut (Ningning & Hongquan, 2014) sinkronsasi harga saham dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan dalam informasi akuntansi. Informasi spesifik dalam penelitian ini adalah risiko pasar dan kualitas akrual.

$$MKRET = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots$$

Dalam hal ini:

MKRET = Return pasar pada akhir tahun ke t

$IHSG_t$ = IHSG pada akhir tahun t

$IHSG_{t-1}$ = IHSG pada akhir tahun sebelumnya (t-1)

Rumus model;

$$R_{i,t} = \beta_1 MKRET_{i,t} + \beta_2 MKRET_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots$$

Dalam hal ini:

$R_{i,w}$ = return perusahaan i pada tahun t

$MKRET_{i,w}$ = return pasar tahun dari indeks pasar

$\varepsilon_{i,w}$ = error term

Persamaan SYNCH dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 diperoleh dari regresi. Adjusted R^2 dinilai lebih reliable dan nilai bersih dari nilai R^2 walaupun adjusted R^2 menghasilkan nilai yang lebih kecil dari R^2 .

$$SYNC_{i,t} = \log (R^2_{i,t}/1-R^2_{i,t}) \dots\dots\dots$$

2.3 Kualitas Akrual

Kualitas akrual merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba yang di sajikan dalam laporan keuangan (Zettrira & Ekawati, 2016). Kualitas akrual dapat digunakan sebagai salah satu atribut kualitas informasi keuangan atau kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas ketika komponen-

komponen pada laba dapat memerikan informasi yang relevan dan representatif bagi stakeholder dalam memuat keputusan yang tepat di masa depan (Dechow et al., 2010). Sedangkan menurut Fanani (2010) kualitas akrual dikatakan tinggi atau baik apabila nilai kualitas akrual rendah, dimana distorsi atau penyimpangan antara laba yang dihasilkan dari akuntansi akrual makin kecil dibandingkan dengan akuntansi arus kasnya akan mengakibatkan laba yang dihasilkan kurang berkualitas.

Earnings yang disusun secara akrual sebenarnya dapat lebih menunjukkan implikasi ekonomi dari transaksi dan kejadian yang ada. Akan tetapi, dalam penyusunannya, *earnings* pada akuntansi berbasis akrual tidak terlepas dari estimasi dan asumsi, pilihan kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh pertimbangan manajemen mengandung subyektifitas yang tinggi. Banyak literatur mengindikasikan bahwa terdapat *trade-off* antara relevansi dan reliabilitas pada laba (*earnings*) yang disusun secara akrual. Akuntansi berbasis akrual dianggap akan menaikkan relevansi informasi pada laporan keuangan namun menyebabkan reliabilitasnya menurut (Suganda et al, 2015) .

Keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam pemilihan akrual dapat menyebabkan distorsi pada kegunaan dan kualitas dari *earnings*. Pihak manajemen perusahaan dalam penentuan akrualnya bisa saja melakukan kesalahan (*error*) perhitungan dan pemilihan estimasi, asumsi, dan kebijakan akuntansi karena memiliki keterbatasan tertentu. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen ini juga ditakutkan secara sengaja dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap *earnings* (*earnings management*) karena adanya motif dan insentif tertentu dari manajemen tersebut (Lestari, 2018). Perekayasaannya juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Fischer et al., 1995).

Kualitas akrual berguna untuk menghitung tingkat kesalahan terhadap penggunaan akrual pada laba perusahaan. Menurut (Johnston, 2009) menyebutkan bahwa kualitas akrual dapat meningkatkan dan menurunkan sinkronitas harga

saham. Menurut Francis et al (2005) menunjukkan bahwa ukuran kualitas akrual dapat dipisahkan menjadi komponen *non-discretionary* dan *discretionary*.

- a. *Innate accrual quality* atau *non-discretionary* merupakan akrual yang dipengaruhi atau diakibatkan kondisi perekonomian, operasional perusahaan dan merefleksikan fundamental ekonomi. tergantung pada model bisnis dan operasi lingkungan perusahaan. *Non-discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang wajar dan tidak dapat diubah hanya mengikuti perubahan aktivitas perusahaan.
- b. *Discretionary Accrual Quality* adalah akrual yang merupakan subjek kewenangan atau keleluasaan dari pilihan manajemen (*managerial discretion*) dan merefleksikan dasar dari kebijakan akuntansi dalam praktik akuntansi perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan bagian dari kebijakan yang diatur oleh manajemen (berhubungan dengan manajemen laba).

Akrual yang terjadi karena ada *managerial discretion* memiliki dua implikasi. Menurut Guay et al., (1996) melalui keleluasaan yang dimilikinya tersebut manajemen bisa meningkatkan keinformatifan dari *earnings* dengan cara membuka informasi *private* perusahaan sehingga *earnings* dapat merefleksikan performa perusahaan yang dapat diandalkan dan memiliki ketepatan waktu, sehingga akan menjadi saran *signaling* dari nilai perusahaan kepada investor. Selanjutnya adanya keleluasaan menyebabkan manajer yang memiliki motivasi dan insentif tertentu memanfaatkan akrual secara oportunistik sehingga menyebabkan distorsi pada pelaporan *earnings*.

Tujuan dari model akrual adalah untuk memisah-misahkan akrual menjadi komponen yang dapat mengukur *earnings* berbasis akrual yang terasosiasi dengan proses *earnings* fundamental perusahaan atau dengan akrual “abnormal” (akrual yang berasal dari *discretionary* atau *error*). Menurut Lyimo (2014) indikator mengukur kualitas laba dapat dibedakan menjadi dua. Pertama berfokus pada besarnya akrual dimana besarnya akrual sebagai dasar dari perbedaan antara

laba dan arus kas bersih dari operasi dan yang kedua berfokus kepada kesalahan (*error*) dalam memperkirakan akrual.

Terdapat beberapa model pengukuran menurut Belkaoui(2007) namun pada penelitian ini menggunakan model sebagai berikut;

1). Model Total Akrual

Pendekatan neraca untuk perhitungan total akrual (TA) adalah sebagai berikut:

$$Ta_t = \Delta Ca_t - \Delta Cash_t - \Delta CL + \Delta DCL_t - DEP_t$$

Dimana ΔCa merupakan perubahan dalam aktivitas tahun berjalan di tahun t, sedangkan $\Delta Cash_t$ merupakan perubahan dalam kas dan setara kas di tahun t, ΔCL merupakan perubahan utang tahun berjalan di tahun t, ΔDCL_t merupakan perubahan dalam utang termasuk utang tahun berjalan di tahun t dan DEP_t merupakan beban penyusutan dan amortisasi dalam tahun t.

2). Model akrual pilihan

a. Model Jones

Tujuan utama dari model jones ini adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan. Akrual bukan pilihan di tahun peristiwa disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(\Delta REV_t/At-1) + \alpha_3(PPE/At-1)$$

Dimana NDA merupakan akrual bukan pilihan t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan, ΔREV_t merupakan pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan I tahu t-1, PPE_t merupakan aktiva tetap kotor di tahun t, $At-1$ merupakan aktiva total diakhir tahun t-1 dan α_1 α_2 α_3 merupakan parameter spesifikasi perusahaan.

Kualitas akrual menunjukkan apakah laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas atau tidak. Menurut Barth, (2001) menyatakan bahwa akrual memiliki peran penting dalam meramalkan arus kas masa depan suatu entitas. Akrual memerlukan informasi terkait dengan arus kas perusahaan di masa depan, sehingga secara teoritis dapat disimpulkan bahwa akrual memiliki peran dalam kemampuan prediktif laba untuk memprediksi arus kas di masa depan.

2.4 Risiko Pasar

Risiko Pasar (*Market risk*) adalah Risiko fluktuasi atau naik turunnya nilai aktiva bersih yang disebabkan karena perubahan harga akibat sentimen pasar keuangan, seperti saham dan obligasi yang menjadi aset dalam pengelolaan portofolio. Dalam berinvestasi risiko perlu diperhitungkan, dimana semakin tinggi return yang diterima maka besar risiko yang akan ditanggung. Risiko sering dihubungkan dengan yang diekspektasikan Hartono tahun 2015 dalam (Diahyati, 2017) . Risiko ini timbul ketika melakukan investasi berbeda sepanjang perjalanan investasi.

Menurut Hartono tahun 2015 dalam Diahyati, 2017) risiko sekuritas dapat dihilangkan, yaitu dengan membentuk portofolio yang *well diversified* disebut dengan risiko perusahaan (*company risk*) atau risiko spesifik (*specific risk*) atau risiko unik (*unique risk*) atau risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Karena risiko ini unik untuk suatu perusahaan, yaitu ketika hal buruk terjadi di suatu perusahaan dapat diimbangi dengan hal yang baik yang terjadi di perusahaan lain, maka risiko ini dapat diversifikasi di dalam portofolio.

Risiko sistematis atau risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat dampak dari suatu kejadian terbaru (*current event*) yang sangat berpengaruh terhadap pasar. Risiko pasar bisa datang dari berbagai macam kejadian, seperti politik, sosial maupun ekonomi. Disebut risiko pasar karena risiko ini akan dirasakan dampaknya oleh semua peserta pasar. Risiko bisa datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Widoatmodjo, 2009) .

Pada sektor investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Jenis risiko yang ada dalam investasi adalah risiko pasar (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). *Systematic risk* dikatakan sebagai risiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misal kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Dimana risiko pasar suatu saham dikenal juga dengan istilah beta.

Berdasarkan penelitian Anwar (2009) dikatakan bahwa faktor fundamental dan risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan beta dari saham merupakan ukuran risiko yang dapat dipercaya oleh investor. Hanya saja perhitungan dengan menggunakan beta tidak mengindikasikan tentang kapan adanya waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham tersebut (misal, dengan nilai beta yang sekian besar) hanya akan menerangkan tentang situasi pasar tersebut, nantinya keputusan untuk membeli saham tersebut akan dikembalikan kepada investor dengan menggunakan nilai beta sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini sebagai informasi yang terkait dengan *market return*.

Risiko pasar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Jenis-jenis risiko ini dapat mempengaruhi pergerakan aset. Dampak yang ditimbulkan dari pergerakan jenis risiko berbeda-beda untuk berbagai bidang bisnis maupun investasi. Berikut jenis-jenis risiko pasar;

a. Risiko harga pasar saham

Risiko harga pasar saham perlu di perhatikan, ketika terjadi kondisi tertentu. Dimana pergerakan harga saham dapat sangat berpengaruh terhadap aset yang diinvestasikan. Sehingga berpotensi mengalami kerugian finansial.

b. Risiko suku bunga

Risiko suku bunga dapat terjadi karena adanya pergerakan naik dan turunnya suku bunga, hal ini terjadi karena faktor fundamental seperti perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan otoritas.

c. Risiko nilai tukar mata uang asing

Naik turunnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing dapat menyebabkan timbulnya risiko. Terutama ketika aktivitas investasi dan transaksi bisnis banyak dilakukan dengan negara lain.

d. Risiko komoditas

Harga komoditas cenderung fluktuatif. Dimana pergerakan harga komoditas yang terlalu ekstrem dapat menimbulkan potensi kerugian finansial dan penurunan nilai aset (Hariyanto, 2021) .

Untuk menghitung risiko pasar, dapat diukur dengan model pengukuran Regresi *return* yaitu perhitungan resiko pasar menggunakan regresi return untuk mencari beta (β) yang di definisikan sebagai resiko pasar (*systematic risk*).

$$R_{it} = \alpha + \beta \text{MKRET}_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

$R_{i,t}$ = Return saham perusahaan i pada tahun t

α = Konstanta

β = Risiko pasar

$\text{MKRET}_{i,t}$ = Market return perusahaan i pada tahun t

ε = error

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kualitas akrual, risiko pasar dan harga saham telah banyak dilakukan diantaranya yang telah dikumpulkan oleh penulis, sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
1.	Sara Zettira H., Erni	Kualitas Akrual Dan Risiko Pasar Dalam	1. Komponen <i>non-discretionary accrual</i> berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga

	Ekawati (2016)	Sinkronisasi Harga Saham	<p>saham. Orang-orang yang berkepentingan di pasar dan industri tidak menggunakan informasi spesifik perusahaan yang terkait dengan fundamental bisnis perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.</p> <p>2. Komponen <i>discretionary accrual</i> memiliki pengaruh negatif walaupun hanya ditemukan bukti yang lemah. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar lebih melihat atau menggunakan informasi spesifik perusahaan yang terkait dengan insentif manajemen dalam pengambilan keputusan.</p> <p>3. Risiko pasar berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi spesifik perusahaan yang terkait dengan risiko sistematis lebih digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan.</p>
2.	Dedi Putra dan Putri	Sinkronisasi Harga Saham Melalui Kualitas	1. <i>Nondiscretionary accrual</i> berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada

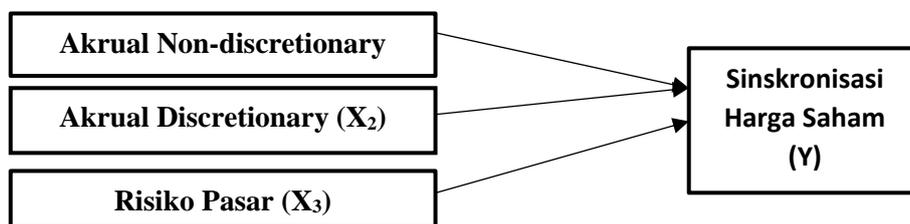
	Azura (2019)	Akrual Dan Risiko Pasar Di Bursa Efek Indonesia Studi Khusus Perusahaan Perbankan	perusahaan perbankan di Indonesia. 2. <i>Discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada perusahaan perbankan di Indonesia. 3. Risiko pasar tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3.	Elia Noviani dan Citra Indah Merina (2017)	Determinasi sinkronitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Berdasarkan penelitian <i>discretionary accrual</i> dan risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham sedangkan <i>non-discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.
4.	Joseph Atkins Johnston (2009)	Sinkronitas Kualitas Dan Harga Akrual	Terdapat pengaruh <i>non- discretionary accrual</i> dan <i>discretionary accrual</i> memiliki pengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham
5.	Wiliam (2015)	Analisis pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronitas harga saham	1. Kualitas akrual dan komponen kualitas innate berpengaruh negatif secara signifikan terhadap sinkronitas harga saham.

			<p>2. Pengaruh kualitas akrual lebih dipengaruhi oleh faktor <i>innate</i> dari kualitas akrual <i>discretionary</i>, yang mengindikasikan bahwa kualitas akrual <i>discretionary</i> yang memiliki efek <i>off setting</i> cenderung diabaikan oleh investor.</p>
6.	Dewi Sri Diahayati (2017)	<p>Pengaruh Kualitas Akrual dan Risiko Pasar terhadap Sinkronitas Harga Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi di Indonesia.</p>	<p>1. Kualitas Akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan barang konsumsi di Indonesia.</p> <p>2. Resiko pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sinkronitas harga saham, dan memiliki hubungan positif yang artinya semakin tinggi risiko.</p> <p>3. Variabel independen (Kualitas Akrual dan Resiko Pasar) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Sinkronitas Harga Saham pada perusahaan barang konsumsi tahun 2011-2015.</p> <p>4. Variabel dependen (sinkronitas harga saham) dipengaruhi oleh variabel independen (kualitas akrual dan</p>

			risiko pasar) sebesar 39,1%, yang artinya hubungan korelasi cukup kuat.
7.	Laila Fitri, dan Henri Agustin (2020)	“Pengaruh Kualitas AkruaI Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham Pada Perusahaan LQ45	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel kualitas akruaI dan variabel risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan LQ45

2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono tahun 2017 dalam Rahmadi, (2020) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah peneliti, maka model kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Komponen Akrual *Nondiscretionary* Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Komponen kualitas akrual *Nondiscretionary* berasal dari faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti lingkungan operasi, model bisnis perusahaan, dan kondisi perekonomian, dianggap berasal dari penyebab yang dapat diketahui dengan jelas serta tidak berada dalam kendali manajemen. Kualitas akrual *Nondiscretionary* memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual secara komprehensif. Ketika kualitas akrual komponen *Non-discretionary* meningkat maka ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusan. Menurut Suganda et al, (2015) analisis pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronitas harga saham menunjukkan kualitas akrual dan komponen kualitas *non discretionary* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pemahaman diatas, maka peneliti ingin menguji pengaruh komponen akrual *non discretionary* terhadap sinkronitas harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zettrira et al (2016) menemukan bahwa kualitas akrual *non discretionary* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham.

H₁ : Kualitas akrual *Non-discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisas harga saham

2.7.2 Pengaruh Komponen Akrual *discretionary* Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Dari segi komponen kualitas akrual *discretionary*, manajemen memiliki wewenang luas di dalamnya, terdapat dua kemungkinan yang mungkin terjadi, yaitu penggunaan *discretionary* untuk mengungkapkan informasi pada investor dan penggunaan *discretionary* secara oportunistik oleh manajemen karena adanya kepentingan pribadi dan insentif tertentu (Bernard & Skinner, 1996; Guay et al.,1996) Dari dua kemungkinan ini maka diasumsikan akan terdapat beragam efek dari kualitas akrual terhadap sinkronitas harga.

Menurut Johnston (2009) jika komponen akrual *discretionary* dimanfaatkan secara oportunistik dan pasar mengetahuinya, kualitas akrual akan kembali diabaikan investor sehingga tidak akan berdampak pada sinkronitas harga saham. Jika manajemen menggunakan *discretionary* yang dimiliki secara oportunistik dan pasar tidak mengetahuinya, maka kualitas akrual *discretionary* akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual *innate atau non discretionary*. Dan apabila akrual *discretionary* digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja aktual perusahaan ke pasar, maka yang terjadi adalah asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan mengakibatkan kualitas akrual komponen *discretionary* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap sinkronitas harga saham.

Menurut Suganda et al, (2015) komponen kualitas akrual *discretionary* menunjukkan arah hubungan negatif namun tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas akrual *discretionary* yang memiliki *offset effect* yang terjadi karena manajemen perusahaan yang membuat laporan keuangan sesuai dengan kinerja dan keadaan aktual dari perusahaan dan menggunakan *discretionary* yang dimiliki untuk mengungkapkan informasi sebenarnya, namun terdapat manajemen perusahaan lain yang memanfaatkan *discretionary* yang dimiliki secara oportunistik untuk mengakomodasi motivasi dan insentif. Kedua efek ini kemudian akan menyebabkan efek saling menyeimbangkan (*offsetting*) yang kemudian akan membuat pengaruh dari komponen kualitas akrual berkurang atau menghilangkan pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronitas harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zettrira et al (2016) menemukan bahwa kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham. Berdasarkan pemahaman diatas, maka peneliti ingin menguji pengaruh komponen akrual *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham. Sejalan dengan penelitian (Noviani et al. 2017) menemukan bahwa akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

H₂: Kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisas harga saham

2.7.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Risiko pasar (*systematic risk*) dapat menurunkan nilai investasi karena risiko pasar merupakan jenis risiko yang tidak dapat dihilangkan. Menurut Anwar (2009) menyebutkan bahwa faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap harga saham. Harga saham yang terlalu berfluktuasi akan mengakibatkan risiko pasar (*beta*) saham akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan saham yang diperdagangkan di BEI akan memiliki risiko pasar yang berbeda-beda dengan saham-saham lainnya. Sinkronitas harga saham (*synchronicity price stock*) menunjukkan bahwa informasi pasar lebih banyak masuk ke dalam harga saham dibandingkan dengan informasi spesifik perusahaan (*firm-specific*). Semakin sinkron harga saham (banyak informasi pasar) maka akan merugikan investor. Chung (2007) menemukan bahwa negara dengan tingkat perlindungan investor yang lemah tingkat sinkronitas sahamnya tinggi, hal ini sejalan dengan risiko pasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zettrira et al (2016) menemukan bahwa risiko pasar berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham. Sedangkan penelitian menemukan bahwa risiko pasar tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham (Putra & Azhura, 2019).

H₃: Risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.